

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Menurut sejarah, sesudah Kerajaan Pajajaran pecah, mahkota birokrasi dialihkan oleh Kerajaan Sunda/Pajajaran kepada Kerajaan Sumedanglarang. Artinya, Kerajaan Pajajaran sudah mempercayakan Kerajaan Sumedanglarang untuk meneruskan pemerintahan di Tatar Sunda. Diperkembangan zaman selanjutnya Sumedanglarang berubah bentuk pemerintahan dari Kerajaan menjadi Kabupaten Sumedang hingga sekarang.

Pada perkembangan selanjutnya, Sumedang berkembang menjadi sebuah kabupaten yang kaya akan seni tradisi. Hal itu tidak lepas dari pengaruh latar belakang Kabupaten Sumedang terdahulu sebagai Kerajaan Sunda. Sebagai usaha untuk melestarikan semua seni tradisi di Sumedang, tidaklah aneh bahwa Sumedang ingin mewujudkan Sumedang menjadi pusat budaya Sunda atau disebut Sumedang Puseur Budaya Sunda.

Perkembangan akal membuat manusia dapat hidup berkelompok dan berhubungan dengan kelompok lain, kemudian mengembangkannya menjadi suatu sistem yang lebih kompleks yaitu kebudayaan. Hal ini ditegaskan Koentjaraningrat (1974:9) bahwa:

Kebudayaan berasal dari kata sangsekerta yaitu buddhaya, ialah bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Demikian, kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.” Ada pendirian lain mengenai asal kata dari kata “kebudayaan” itu, ialah bahwa kata itu adalah suatu perkembangan dari majemuk budi-daya, artinya daya dari budi, kekuatan akal sebagai suatu konsep, kebudayaan berarti: keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.

Kesenian merupakan salah satu dari bentuk kebudayaan yang mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Berbagai macam kesenian baik itu seni rupa, seni sastra, seni tari, seni musik berkembang dengan baik di Sumedang karena mendapat dukungan penuh dari para bupati dan kaum menak yang memiliki hubungan dekat dengan bupati.

Perkembangan kesenian itu merupakan warisan dari seni tradisi leluhur atau *karuhun*. Sumedang termasuk salah satu kabupaten yang penduduknya masih cukup kuat memegang adat-istiadat, tradisi nenek moyang atau leluhur. Tidak kurang dari 23 jenis acara atau upacara adat yang masih eksis di berbagai daerah di Kabupaten Sumedang. Selain mempraktikkan adat-istiadat, di Kabupaten Sumedang pun masih tumbuh subur jenis-jenis kesenian tradisional. Salah satu di antaranya yang relatif khas Sumedang adalah kuda renggong.

Kesenian kuda renggong sudah dikenal di dunia internasional, banyak yang dapat diamati dari kesenian ini, mulai dari rupa, musik, dan tari. Khusus dalam hal rupa ada yang menarik dari kesenian ini, yaitu keunikan ragam warna dan ornamen pada pakaian yang dikenakan oleh kuda pada pertunjukkan kuda renggong. Visual pakaian kuda renggong begitu menarik dengan ragam warna dan hiasan yang indah. Hal ini menjadi salah satu daya tarik dari kesenian kuda renggong.

Indonesia dengan berbagai suku bangsa memiliki kekayaan ornamen yang terdapat pada bermacam benda produk, pada tenun, sulaman, anyaman, ukiran, arsitektur, dan sebagainya yang tentunya dengan berbagai warna yang menarik dan khas. Hal ini menunjukkan bahwa kita sebagai bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya khususnya seni ornamen yang amat membanggakan.

Sekarang ini dalam abad komunikasi, derasnya pengaruh luar dan besarnya tantangan yang dihadapi, berbagai ornamen Nusantara yang berkembang di daerah tidak selamanya dapat hidup dan tumbuh dengan subur, bahkan sebagian di antaranya telah mati atau merana karena tidak diteruskan dan mulai ditinggalkan.

Harapan penulis, keunikan pakaian kuda renggong ini bisa semakin berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas. Namun, dari pengamatan penulis, perajin atau seniman yang membuat pakaian kuda renggong masih terbilang sedikit. Ini dipicu oleh sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan menggeluti pekerjaan ini masih sangat terbatas jumlahnya. Sangat disayangkan apabila pakaian kuda renggong dengan segala keunikannya menjadi tidak berkembang atau bahkan punah karena faktor tersebut.

Sebagai generasi muda yang cinta akan budaya dan seni tradisi, penulis merasa perlu adanya pelestarian *artefak* (peninggalan) dalam kesenian kuda renggong, khususnya dalam karya rupa pakaian kuda renggong yaitu dari segi ornamen dan warna pakaian kuda renggong. Pendokumentasian, pengkajian, dan penyebarluasan ornamen Nusantara dalam hal ini ornamen dan warna yang

terdapat pada pakaian kuda renggong, perlu dilakukan lebih serius sebelum kita kehilangan semuanya.

Salah satu perajin yang menghasilkan pakaian kuda renggong ini adalah Bapak Aah Mulyadi atau beliau lebih akrab disapa dengan Abah Atap. Beliau adalah warga Kampung Ciaseum, Desa Karanglayung, Kecamatan Conggeang, Kabupaten Sumedang. Selanjutnya daerah ini menjadi lokasi penelitian penulis. Kampung Ciaseum sendiri merupakan salah satu daerah tempat persebaran kesenian kuda renggong yang sebelumnya berasal dari daerah Cikurubuk, Kecamatan Buahdua.

Belajar dari pengalaman dan tanpa mempunyai latar belakang pendidikan keterampilan khusus mengenai desain ornamen dan warna, Abah Atap mampu membuat pakaian kuda renggong yang telah banyak diminati pembeli. Hal ini merupakan hal yang luar biasa dan memberikan motivasi dan inspirasi. Hal inilah yang menjadi salah satu ketertarikan penulis untuk mengangkat dan mendokumentasikannya ke dalam karya tulis ilmiah skripsi berjudul “ANALISIS VISUAL PAKAIAN KUDA RENGONG” (Studi Deskriptif Analisis Terhadap Pakaian Kuda Renggong di Kampung Ciaseum, Desa Karanglayung, Kecamatan Conggeang, Kabupaten Sumedang).

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Ornamen apa saja yang terdapat pada pakaian kuda renggong di Kampung Ciaseum, Desa Karanglayung, Kecamatan Conggeang, Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana penggunaan warna pada pakaian kuda renggong di Kampung Ciaseum, Desa Karanglayung, Kecamatan Conggeang, Kabupaten Sumedang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui visual pakaian kuda renggong. Ada pun tujuan khususnya yaitu:

1. Untuk mengetahui ornamen yang terdapat pada pakaian kuda renggong di Kampung Ciaseum, Desa Karanglayung, Kecamatan Conggeang, Kabupaten Sumedang.
2. Untuk mengetahui penggunaan warna pada pakaian kuda renggong yang dihasilkan oleh perajin di Kampung Ciaseum, Desa Karanglayung, Kecamatan Conggeang, Kabupaten Sumedang.

D. PENJELASAN ISTILAH

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, visual adalah dapat dilihat dengan indra penglihat (mata); berdasarkan penglihatan. Visualisasi adalah pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), peta, grafik, dan sebagainya. (Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 1999: 1120).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pakaian adalah barang apa yang dipakai (baju, celana, dan sebagainya). (Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 1999: 716).

Kuda renggong adalah suatu kesenian khas masyarakat Sunda (Jawa Barat) yang menampilkan satu sampai empat kuda yang dapat menari mengikuti irama musik. Namun pada pelaksanaannya terkadang bisa lebih dari empat ekor kuda. Di atas kuda-kuda tersebut biasanya duduk seorang anak yang baru saja dikhitan atau seorang tokoh masyarakat. Kata *renggong* adalah metatesis dari *ronggeng* yang artinya gerakan tari berirama dengan ayunan (langkah kaki) yang diikuti oleh gerakan kepala dan leher.

Dilihat dari pengertian seni dan perkembangannya, seni mencakup berbagai aspek yang sangat luas. Seni selalu berhubungan dengan filsafat estetika. Estetika adalah filsafat tentang nilai keindahan, baik yang terdapat di alam maupun dalam aneka benda seni buatan manusia.

Seni kriya merupakan suatu proses kegiatan yang didasari dari keindahan dan ungkapan rasa keindahan dengan memanfaatkan sumber daya alam menjadi suatu produk berupa benda pakai (nilai kegunaan) dan hiasan (nilai keindahan).

D. SUSUNAN/SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan terdapat uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan istilah, dan susunan/sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORITIS

Membahas mengenai teori-teori yang relevan dengan topik dan isu, berupaya mencari keterkaitan antara isu dengan topik tersebut. Teori-teori tersebut di antaranya: Tinjauan Umum tentang Seni Rupa, Tinjauan Umum tentang Seni Kriya, Ornamen Indonesia, Teori Warna, Sejarah Kesenian Kuda Renggong dan Perkembangannya.

BAB III METODE PENELITIAN

Membahas mengenai waktu dan tempat penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, pendekatan dan metode penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV ANALISIS VISUAL PAKAIAN KUDA RENGONG

Bab ini memuat deskripsi hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian deskripsi dan hasil pembahasan ini memuat tentang gambaran umum kota Sumedang, gambaran umum kesenian kuda renggong di Kampung Ciaseum Desa Karanglayung Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang, analisis visual pakaian kuda renggong di Kampung Ciaseum yang meliputi jenis pakaian kuda renggong di Kampung Ciaseum, analisis ornamen pakaian kuda renggong di Kampung Ciaseum, dan analisis warna pakaian kuda renggong di Kampung Ciaseum.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan uraian kesimpulan dan aktivitas penelitian yang bersifat memberitakan kesimpulan akhir terhadap semua unsur yang diteliti serta rekomendasi saran dari penulis untuk berbagai pihak.